Yara-siju

Dipa Abiza Akbar

Diterbitkan di Bandung, Indonesia
oleh **Pirateans**, 2024

pirateans.archive@gmail.com
@pirateans

Yara-siju adalah kumpulan puisi yang ditulis oleh Dipa Abiza Akbar mengenai isi kepalanya yang membusuk terbelenggu dalam benak-benaknya. Ia mempersembahkan tulisan yang tak terkekang seraya melepaskan diri dari timbunan geladir yang telah lama menghuni ruang-ruang kesadaran kita semua.

Yara-siju seolah berupaya menelanjangkan pikiran kita semua di tengah kelamnya kenyataan dan mencari kedudukan dalam mengurai benang kusut untuk menemukan keindahan di dalam kehancuran.

Pirateans is a inter-disciplinary synd
discourses within an ecosystem partia
identity of pirates becomes a primary pri
representation with the main idea of radic

The concept of 'piracy,' may aim to dis
ownership and distribution, potentially
democratization of information within an
redefining traditional boundaries and fosteri
environment for knowledge dissemination and rep

Writer — *Dipa Abiza Akbar*
Illustrator — *Dipa Abiza Akbar*
Editorial — *MGKR*

Daftar Isi

dicate involved in archiving discourses, products, and
ally with the goal of knowledge reproduction. The
nciple held by internal syndicates as an ideological
al democracy *(liberté, égalité, fraternité).*

rupt conventional approaches to knowledge
promoting open access, sharing, and
ecosystem. This approach might involve
ing a more collaborative and equitable
production.

Yara-siju

Ribuan mair terbang meruncing
Melayang turun menusuk tengkorak ini
Membukakan gerbang penghinaan diri
Mungkinkah darimu aku suguhkan
pembinasaan?

Ketika ribuan wajah nampak tak berarti
Aku tuangkan sekali lagi padamu sekeping
neraka
Yang tak bisa kau pinjam di halaman pertama
Jika begitu, masih adakah Yara-siju dalam
diriku?

Taua

Di lautan simbol
selebrasi kesengsaraan terjadi
neraka si jumawa buat awan jadi suram
sedang aku tuan atas jasadku
menjuntaikan kain ke seberang kota
ditandai kelahiran petaka

sampai roh Machiavellian menggeledak kentut
meronta-ronta ingin diledakkan;
martil di laci pantas untukmu
roh - roh
kentut - kentut

Satu relief terinjak-injak di atas papan kaca
Menciptakan bentuk baru yang tak terbayang
Darimu aku lucuti setiap arus paling parat

Merah merona melingkar
semakin terkenang
Dalam lembah memori
paling dangkal
Hanya sedikit yang bisa kudapati
berusaha untuk memalingkan
wajah busukku
Ketika ajal melabrak
kerongkonganku

T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T-T

T
T-T
T-T-T
T-T-T-T
T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T-T-T-T
aku busur nyawaku sendiri
T-T-T-T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T-T
T-T-T-T-T
T-T-T-T
T-T-T
T-T
T

Maryam,

Maryam, badai mencekam di tepi jendela
Saat kita terbenam di antara lumbung paling mati
Dan air mata tertampung pada gelas akhir dunia

Maryam, tanyamu seakan melayang berlabuh
Menari hingga kerikil berterbangan di pundakmu
Akankah kita bersenang dalam riak pesta kehancuran?
Namun kau meludah pada jurang hatiku

Kasih, ingin diri mendahului takdir dan membantainya
Kala aku tak pernah sepakat pada gelak bibirmu
Yang disantap habis dari berita kematian si ungu?

Si Semi Botak I

Biar aku menjelma jadi setan lalu menelannya
Dengan wajah paling menipu
dan terlelap di pelupuk hatimu

Hingga rayap berkerumun menggoroti tubuhku

Seperti negara yang merengek pada masa lalu?

Maryam,

Kutanamkan benih kebebalan pada ubun-ubunmu sesudah kau mati satukali

Si Semi Botak II

Pengabdian atas diri, kutancapkan tiang besi padamu
O, cintaku mati dua kali

b l a s i u s

A p a p u n
yang merusak,
segalanya nampak
Terlemparlah tuhan pada
ujung ——————— ***lambungmu***
Seluruh penghormatan tak lagi tersisa
Kurampas lenyap saat siang bolong
ketika Ruteng sedang terbuka lebar untuk manusia;
meledak seketika dari lubuk hatiku

Gelapnya pesisir Ende tersematkan
Kusimpan nafas di antara bola matamu
Dan derita tak henti menyetubuhimu
Ledakan demi ledakan menari
Di tengah puing peradaban
Menumbuhkan neraka kecil pada
g i n j a l m u
Menghancurkan surga
pada memorimu

b l a s i u s

untuk Ito, di tebing kita

655

dan batu-batuan itu menimpamu
tak ada apa-apa selain menimpamu
tak hanya menimpamu
meski kau usai, sebabnya
menimpamu!

540 Tri Daisu

tujuh taring berputar
di atas tengkorak kecil nan canggung
hingga masuk ke dalam mulutmu
menusuk; nafasmu, dan hatimu

bagai tulang hampa
pada saat-saat terbaik berserakan di lembah kita
adegan terbaik yang dilakukan sang pengembara
menyembelih listrik di antara kita

hingga para iblis turun
dari sela-sela cangcut polkadot
dipecut habis sampai musnah
tak tersisa, meski harus diulangi
seribu abad lagi

see the world as it is.